

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Minat Baca Al Qur'an

1. Pengertian Minat Baca Al Qur'an

- a. Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, minat merupakan dorongan atau keinginan dari diri seseorang terhadap obyek tertentu.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan.”² Minat dapat diartikan sebagai membangkitkan hasrat untuk memperhatikan. Masalah minat merupakan aspek psikologi, karena minat itu sendiri adalah perhatian yang mengandung unsur perasaan.³

Sedangkan menurut W.S Winkel mengatakan bahwa: “Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subjek rasa tertarik kepada bidang atau hal tertentu dan merasa sedang berkecimpung dalam bidang itu.”⁴ Minat merupakan unsur kejiwaan yang mengandung pengertian kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Tiap-tiap pelajaran harus dapat menarik minat dari peserta didik, minat merupakan suatu aqidah pokok dalam didaktik.⁵ Pada gilirannya nanti pelajaran yang disajikan pada peserta didik akan dapat menimbulkan kesan yang baik. Hal ini juga dikemukakan oleh Abdul Rahman Saleh bahwa minat itu adalah: Sumber hasrat murid,

¹ Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Baca*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2011), hlm. 27

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 221.

³ M. Sastra Praja, *Kamus Lengkap Pendidikan dan Umum* (Surabaya: usaha Nasional, 1998), h. 25.

⁴ W.S Winke, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: gramedia, 1993), h, 30.

⁵ Soegarda Poerbawatja dan HAH, Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 65.

demikian pula dalam diri seseorang yang memperhatikan itu adalah menaruh minat.⁶

Dapat dipahami bahwa minat merupakan sesuatu hasrat dan keinginan yang lahir dari diri seseorang dan lahir karena dorongan dari luar. Menurut Wayan Nurkencana bahwa minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.⁷

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairaaahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin bahwa minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak. Pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.⁸

Dapat kita simpulkan bahwa minat adalah suatu dorongan dari diri seseorang untuk memperhatikan sesuatu dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

- b. Menurut Sabri kata membaca merupakan kata kerja yang memiliki arti melihat, serta memaknai isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.⁹

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.¹⁰ Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu

⁶ Abdul Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 65.

⁷ Wayan Nurkencana, PPN Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 229

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Medan: IAIN-SU, 2005), h. 136

⁹ Alisuf Sabri, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: IAI, 1991), hlm. 14

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 7.

pengetahuan. Maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya berarti kebodohan.

Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Sehingga cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling berkesinambungan.¹¹

Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.¹²

Setiap orang mengalami pengalaman membaca. Pengalaman membaca ini tentu saja beragam, berbeda antara satu dengan lainnya. Namun, secara sederhana membaca didefinisikan sebagai “proses mengambil makna dari bahasa tulis”. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Membaca juga merupakan satu dari dua aspek utama melek huruf (*literacy*), yang terdiri dari membaca dan menulis.¹³

Ayat Al-Qur'an yang pertama disampaikan oleh malaikat Jibril as. adalah memerintahkan kepada manusia untuk membaca. Membaca dapat diinterpretasikan dalam arti yang luas, baik membaca ayat-ayat qauliyah (firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an) maupun ayat-ayat kauniyah (keseluruhan makhluk dan fenomena alam semesta).

¹¹ Lukman Laksono, *Mengungkap Malam Lailatul Qadar: Dimensi Keilmuan Dibalik Mushaf Usmani, Malam Seribu Bulan Purnama*, (tt.p, Grafikatama Jaya, 1992), hlm.51

¹² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm 7

¹³ Joko D Muktiono, *Aku Cinta Buku :Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2003), h. 23 – 24.

Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama mengembangkan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban. Semua peradaban yang berhasil bertahan lama diawali dari bacaan.¹⁴

Bagi seorang muslim, tentu memahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca. Seperti firman Allah surat al-Alaq : 1-5 :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-Alaq : 1-5).

Kata Iqra’ pada mulanya berarti “Menghimpun”. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa iqra’, yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus-kamus bahasa, arti kata tersebut antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui cirinya dan sebagainya, yang pada hakekatnya “menghimpun” merupakan arti akar kata tersebut.

Obyek membaca menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya) dan juga suatu kitab

¹⁴ Iqbal, M. (2010). *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. Tsaqafah*, 6(2), 248- 270.

yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah.

Membaca di sini dapat dipahami bahwa membaca tidak hanya melafalkan atau mengucapkan kata-kata yang dilihat, melainkan disertai juga dengan mengerti, memahami, mengamalkan terhadap kata-kata yang dibacanya.

- c. Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.¹⁵

Ada beberapa Ulama yang mengartikan al-qur'an menurut bahasa antara lain adalah sebagai berikut:

Al- Farra', beliau menyatakan bahwa al- Qur'an artinya adalah membenarkan, karena al- Qur'an terambil dari kata "qarain", amak dari "qarinah". Dan firman Allah disebut al- Qur'an dengan arti yang demikian, mengingat ayat- ayat dalam al- Qur'an satu sama lain saling benar membenarkan.

Al- Asy'ari, beliau mengartikan bahwa al- Qur'an artinya menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena al- Qur'an terambil dari kata "qarana". Dan al- Qur'an berarti demikian, karena surat-surat maupun ayat- ayat, bahkan juga huruf- hurufnya saling beriringan dan berabung satu dengan yang lain.

Az- Zajjaj, beliau mengartikan bahwa al-Qur'an artinya adalah mengumpulkan, karena al- Qur'an berasal dari kata " Qar'i". Dan firman Allah disebut demikian, karena al-Qur'an mengumpulkan surat- suratnya menjadi satu kesatuan, atau karena mengumpulkan saripati kitab- kitab suci Allah yang turun sebelumnya.

¹⁵ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal.1

Al- Qur'an menurut arti istilah (terminologi) juga mempunyai beberapa definisi, meskipun satu sama lain agak berbeda, namun ada segi- segi persamaannya. Diantara definisi al-Qur'an menurut istilah adalah sebagai beriku:

Al- Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis di dala mushaf ang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat al- Fatihah dan di tutup dengan an- Nas.

Al- Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diprtintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek dri pada surat- surat yang didalamnya.¹⁶

Membaca Al quran, baik mengetahui artinya maupun tidak adalah termasuk ibadah, amal saleh dan memberi rahmat serta menjadi manfaat bagi yang melakukannya, memberi cahaya ke dalam hati yang membacanya sehingga terang benderang, juga memberi cahaya kepada keluarga, rumah tangga tempat Al quran itu dibaca.¹⁷

Al-Qur'an adalah kitab Allah swt.yang mengandung firmanfirman-Nya, yang diberikan kepada penutup para Rasul dan Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah swt.kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril,¹⁸ Allah swt. menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur, dan disesuaikan dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung, sehingga Al-Qur'an menjadi lebih melekat dalam hati, lebih dipahami oleh akal manusia, menuntaskan masalah- masalah dengan ayat-ayat Allah swt.,

¹⁶ Aminuddin, et.al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 45- 46.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al quran*, Jakarta, 1976-1977. h. 122

¹⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal.25

memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah saw. dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabat.¹⁹

Barang siapa ingin memahami Al-Qur'an serta menafsirkannya, hendaknya mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan seperti halnya kemampuan akal, ilmunya dan jiwanya.²⁰

Al-Qur'an adalah kitab suci diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna", merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat. Karena tiada suatu bacaan pun yang dapat menandingi Al-Qur'an Al Karim sejak manusia mengenal baca tulis sejak lima ribu tahun yang lalu. Demikian terpadu di dalam Al-Qur'an keindahan bahasa, ketelitian dan kebenaran dengan kedalaman makna.²¹

2. Cara Menumbuhkan, Memelihara dan Membangkitkan Minat

Kegiatan yang menarik, biasanya seseorang antusias dan bersemangat untuk mempelajarinya. Hal itu tidak terlepas adanya minat dalam diri seseorang tersebut. Untuk memunculkan semangat agar tidak timbul rasa malas dan bosan, maka perlu adanya faktor pendukung. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan menumbuhkan, memelihara, dan membangkitkan minat.

a. Cara menumbuhkan minat

Menurut Agus Sujanto ada beberapa cara untuk menumbuhkan minat, diantaranya :

- 1). Mencari sesuatu dari pelajaran tersebut yang cukup sukar untuk dimengerti dan berusaha menyelidiki kebenaran dari pelajaran tersebut.
- 2). Mencari sesuatu yang menarik perhatian dari bagian bahan yang dipelajari. Bila tertarik itu awal dari konsentrasi.

¹⁹ Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: PT Gema Insani Press, 2005), hal.82

²⁰ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an Mengungkap Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2012), hal. 39

²¹ M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 3

- 3). Merencanakan belajar secara matang dan menggunakan metode secara benar.
- 4). Niat yang kuat, artinya kemauan yang keras disertai keyakinan.
- 5). Tidak bersikap meringankan dan memberatkan suatu pelajaran, sebab masing-masing mempunyai manfa'at yang sama.²²

b. Cara Memelihara

Minat Menurut H.C. Whitherington dalam bukunya Teknik-teknik Belajar Mengajar, dijelaskan bahwa cara memelihara minat antara lain :

- 1) Menggunakan aneka ragam kegiatan belajar
- 2) Menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan individu.
- 3) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf kematangan individu
- 4) Member bimbingan dan bantuan dengan penuh semangat.
- 5) Mengikutsertakan anak dalam merencanakan pelajaran.

c. Cara membangkitkan minat

Diantara usaha-usaha yang dilakukan untuk membangkitkan minat belajar pada anak dapat ditempuh dengan cara :

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

²² Agus Sujanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Jakarta : Aksara Baru, 1991), h. 75- 76.

3. Factor – factor yang mempengaruhi Minat Baca Al Qur'an

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang mempunyai minat atau kecenderungan yang berbeda-beda, dalam hal ini minat tidak berarti timbul dengan sendirinya melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Frymeir dalam Crawly dan Mountain, mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak, faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- b. Konsepsinya tentang diri; siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- c. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- d. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- e. Kompleksitas materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Dan pendapat di atas dapat dimengerti bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap belajar, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap belajar.

Untuk mengetahui bagaimanakah minat belajar seseorang atau siswa ini dapat di tempuh dengan mengungkapkan seberapa dalam/jauhnya keterkaitan seseorang atau siswa terhadap obyek, aktivitas-aktivitas atau situasi yang spesifik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut Abdul Rohman dan Muhib Abdul Wahab sebagai berikut :

- a. Yang berhubungan dengan keadaan individu yang belajar, pada perhatiannya, motivasinya, cita-citanya, perasaannya di waktu belajar, kemampuannya waktu belajar dan lain-lain.
- b. Yang berhubungan dengan lingkungan dalam belajar, dapat diketahui dari hubungan dengan teman-temannya, guru-gurunya, keluarganya, orang lain disekitarnya dan lain-lain yang pernah dibacanya, perlengkapan sekolah serta perlengkapan-perengkapan lain yang diperlukan untuk belajar.³⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar baca Al-Qur'an dan semakin kuat faktor yang mempengaruhi, maka semakin kuat pula minat dan semangat belajar baca Al-Qur'an. Selain itu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar Al-Qur'an, disebabkan beberapa hasil belajar. Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi secara garis besar di golongan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi kesehatan jasmani dan rohani, yang meliputi kesehatan, bakat, perhatian, emosi.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat.³⁹

Dibawah ini peneliti akan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar baca Al-Qur'an tersebut :

1. Faktor - Faktor Internal:

- a. Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan jasmani anak/siswa. Kesehatan adalah faktor penting dalam belajar, siswa yang tidak sehat badannya, tentu tidak dapat belajar dengan baik, konsentrasinya akan terganggu, dan pelajaran sukar masuk. Begitu juga yang badannya lemah sering pusing dan sebagainya tidak akan tahan lama dalam belajar dan lekas

capek. Dalam keadaan ini apabila kita memaksakan anak untuk belajar giat kita akan bersalah, sebab bagaimanapun juga anak tidak bisa belajar dengan baik, maka dari itu kewajiban orang tua dan guru adalah meneliti apakah ada penyakit/gangguan-gangguan yang lain jika ternyata ada hendaknya segera memeriksakannya ke dokter agar supaya tidak terlambat. Baik kesehatan maupun kemajuan belajarnya, maka lama kita menunggu untuk memeriksakan kesehatannya, makin terbelakang pula bagi anak dalam usaha menentukan minat belajarnya.

b. Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohani, disini penulis mengambil beberapa saja yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini, faktor-faktor tersebut ialah:

1) Perhatian

Guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang diberikan benar-benar dapat menarik minat belajar bagi anak-anak.

2) Emosi

Kadang-kadang ada sementara anak yang tidak segitu stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu minat belajarnya, misalnya ada masalah yang kecil saja dapat timbul emosi yang mendalam, sampai menimbulkan gejala-gejala negatif seperti tak sadarkan diri, kejang dan sebagainya. Dalam keadaan emosi yang mendalam ini tentu belajar mengalami hambatan, anak-anak semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh perhatian agar anak dapat meningkatkan minat belajarnya.⁴⁰

3) Intelegensi atau bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar. Misalkan orang berbakat menyanyi, suara, nada lagunya terdengar lebih merdu dibanding orang yang tidak berbakat menyanyi. Bakat bisa

mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari pelajaran tersebut, begitu juga intelegensi, orang yng memiliki intelegensi (IQ) tinggi, umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, sebaliknya jika seseorang yang "IQ" nya rendah akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Jika kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap minat belajar dan keberhasilan belajar baca Al-Qur'an. Bila seseorang memiliki intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan hancur dan sukses di bidang dengan orang yang memiliki "IQ" rendah dan berbakat, kedua aspek tersebut hendaknya seimbang agar tercapai tujuan yang hendak dicapai.

2. Faktor - Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar baca Al-Qur'an siswa adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan factor masyarakat, uraian berikut akan membahas ketiga faktor tersebut:

a. Faktor keluarga

Minat belajar siswa bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Faktor orang tua

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak, diketahui bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya atau acuh tak acuh terhadap belajar anaknya seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat pelajarannya dan tidak memperhatikan apakah anaknya semangat dalam belajar.

2) Suasana rumah

Lingkungan keluarga yang lain dapat mempengaruhi usaha peningkatan minat belajar anak adalah suasana rumah. Suasana rumah yang terlalu gaduh/terlalu ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik misalnya rumah dengan keluarga besar atau banyak sekali penghuninya.

Begitu juga suasana rumah tangga yang terlalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota-anggota, anak merasa sedih, bingung dirundung kecemasan-kecemasan serta tekanan batin yang terus menerus.

3) Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu dengan alat yang serba tidak lengkap. Inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan mereka kurang sekali.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak termasuk dalam faktor ini misalnya:

1) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik

Dalam hal ini misalnya guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran sehingga dalam menerangkan kepada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan pada anak.

Oleh karena itu untuk meningkatkan minat belajar siswa guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif yakni dengan dilakukannya keterampilan variasi dalam menyampaikan materi.

2) Hubungan guru dan murid yang kurang bagus

Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya / ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya, anak tidak dapat maju dan mengembangkan minat belajarnya.

3) Hubungan antara anak dengan yang di asingkan / di benci oleh

4) Bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak.

5) Alat-alat belajar disekolah yang serba tidak lengkap. 6) Jam-jam pelajaran yang kurang baik.

c. Lingkungan masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, berikut ini penulis akan membahas beberapa faktor masyarakat yang bisa mempengaruhi minat belajar siswa yakni:

1) Media massa : bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh/ membaca, bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini perlu penguasaan dan pengaturan waktu yang bijaksana.

Tugas orang tua hanya mengontrol dari belakang jangan terlalu dikekang dan jangan terlalu di bebaskan yang bijaksana saja, agar siswa tidak terganggu dan terlambat belajarnya.

2) Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Misalnya ada tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. Jika tugas-

tugas ini dilebih-lebihkan jelas akan menghambat belajar anak karena anak sudah terlanjur senang dalam organisasi / kegiatan di masyarakat dan perlu diingatkan tidak semua kegiatan di masyarakat berdampak baik bagi anak.

4. Pengembangan Minat Baca Al Qur'an

Dalam proses belajar mengajar, minat berperan sebagai *motivating force*, yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan terus tekun untuk belajar. Dia akan terus mendorong untuk belajar dan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang memuaskan. Siswa yang mampu mengembangkan minatnya dan mampu mengerahkan segala kemampuannya untuk menguasai mata pelajaran tertentu niscaya ia akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Minat merupakan komponen yang penting, dimana belajar yang disertai minat besar kemungkinan akan mudah dalam mencapai tujuan yang telah diciptakan, serta dapat dipastikan akan memperoleh hasil yang memuaskan. Oleh karena itu demi kelancaran suatu kegiatan belajar mengajar seorang guru harus berusaha mengembangkan minat siswa terhadap belajar. Dalam usaha mengembangkan minat belajar, tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran dari siswa itu sendiri, melainkan dari usaha seorang guru yang harus sungguh-sungguh memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan minat belajar dengan tujuan mampu membantu siswa dalam belajar untuk mencapai hasil yang memuaskan, karena minat merupakan komponen yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan pada khususnya.

Dalam usaha mengembangkan minat belajar selayaknya lembaga, siswa, serta pendidik menjadi komponen yang saling mengisi. Dengan kata lain, mengembangkan minat tidak bisa hanya mengandalkan siswa atau pendidik saja, sekolah juga berpengaruh penting misalnya menyediakan alat-alat pelajaran yang cukup, tempat yang sesuai dan sebagainya. Kecakapan siswa dalam belajar harus di dasari minat dalam

usaha belajarnya sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya. Kalau minat belajar anak sudah menjadi kebiasaan, maka tidak ada lagi teknik yang harus diperhatikan dalam waktu belajar.

B. Strategi Pembelajaran Al Qur'an

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Al Qur'an

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.²³

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian strategi yaitu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dan kondisi yang menguntungkan, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan tempat yang baik menurut siasat perang.²⁴

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.²⁵

²³ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, DEPAG RI, 2009) hal, 37

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1340.

²⁵ Prof.H.M. Arifin, M.Pd, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang dilakukan.²⁶ Menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya pendidikan agama dan keagamaan dikatakan bahwa : “Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru siswa dalam mencapai tujuan baik yang sifatnya pengiring. Jenis dan urutan perbuatan itu tampak digunakan oleh guru dan siswa dalam bermacam – macam peristiwa belajar bila kegiatan itu dimulai dengan pengenalan.”²⁷

Strategi diartikan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat berhasil guna dan tercapai. Strategi mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya strategi mengajar adalah tindakan nyata dari guru untuk melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.²⁸ Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola – pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu, belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara cara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.5

²⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Ce. 1: Jakarta: Game Windo Panca Perkasa, 2000), hal 45

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2000), hal. 38

belajar dan mengajar.²⁹ Pembelajaran al-qur'an adalah pemberian ilmu pengetahuan atau ketrampilan membaca dari seorang guru kepada siswa, sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan tentang al Qur'an. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an adalah serangkaian rencana pembelajaran yang dipersiapkan guru dalam membimbing, melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik, secara efektif dan efisien. Dimana hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan melalui proses berulang-ulang.

Menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo yang mengutip pendapat Wuryadi menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status siswa dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi pengetahuan, sikap dan tingkah laku.³⁰

Menurut Oemar Malik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai pembelajaran.³¹

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut Rosihon Anwar yang mengutip pendapat Abu Syahbah bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafaz maupun maknanya kepada nabi terakhir Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawattir, yakni penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah [1] sampai akhir surat AnNas[114].³²

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.18-19

³⁰ Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm 4

³¹ Oemar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm, 70.

³² Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm 33.

pengajar. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ada fase-fase atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa (santri). Dan rangkain fase-fase ini dapat ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan.

Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Seperti di SD NU Al Haadi Ngancar Kediri strategi dalam pembelajarannya.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:³³

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacannya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
- b. Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.

Sedangkan *Reigeluth* dkk (dalam Muhaimin dkk) mengklasifikasikan tiga variabel dalam pembelajaran, yaitu; Pertama, kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah interaksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Kedua, Metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, pada dasarnya semua cara itu dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pengajar. Variabel

³³ Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang, 1987), Hal. 13-14

pembelajaran ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Strategi pengorganisasian, (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga, adalah hasil pembelajaran yang didefinisikan mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda adalah bisa hasil berupa hasil nyata (*actual outcomes*), dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*). *Actual outcomes* adalah hasil yang nyata dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan *desired outcomes* adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran atau pengajar dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.³⁴

Degeng, memasukkan strategi pembelajaran kedalam metode pembelajaran yang diklasifikasikan lagi menjadi tiga, yaitu:³⁵

- a. Strategi Pengorganisasian (*organizational strategy*) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain yang setingkat dengan itu.
- b. Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada si-belajar dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Degeng menyebutkan strategi penyampaian mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si-belajar, dan (2)

³⁴ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, (Surabaya, CV. Citra Media Karya Anak Bangsa. 1996), Hal 101.

³⁵ I Nyoman Sudana Degeng. *Ilmu Pembelajaran Taksonomi Variable*. (Jakarta, Depdikbud-Dikti proyek pengembangan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan. 1989), Hal 14-16

menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan test).

- c. Strategi Pengelolaan (Management Strategy) adalah metode untuk menata interaksi antara si-belajar dan variable metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga (3) kalsifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu: penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

2. Adab Membaca Al Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang suci, untuk membacanyapun harus dalam keadaan yang suci. Dalam membaca Al-Qur'an harus memakai adab sopan santun sebagai salah satu bukti menghormati dan mengagungkan firman Allah SWT. Adapun adab dalam membaca AlQur'an antara lain:

1. Disunnahkan berwudlu terlebih dahulu ketika hendak membaca Al Qur'an, karena membaca Al-Qur'an merupakan zikir yang paling baik.
2. Disunnahkan membaca Al-Qur'an ditempat yang suci dan bersih. Dan tempat yang paling baik adalah masjid.
3. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan duduk dan tenang dengan kepala ditundukkan.
4. Disunnahkan menggosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca AlQur'an.
5. Disunnahkan membuka bacaan al-Qur'an dengan istiadzah memohon perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk.

6. Sangat dianjurkan untuk membaca basmalah pada setiap awal surat selai surat at-Taubah (bara-ah) dan disunnahkan ketika memulai bacaan dipertengahan surat.
7. Membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu bacaan dengan sebaikbaiknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
8. Membaca Al-Qur'an dengan "tadabur"-mereneungkan makna kandungannya-"tafahum" memahamim isinya, dan "tafakur" memikirkan makna setiap kata kalimat dan ayat yang dibaca, baik yang mengandung perintah maupun larangan, dengan disertai keinginan kuat untuk menerimanya.
9. Membaca Al-Qur'an dengan khusyuk sehingga dapat terjalin komunikasi dengan Allah SWT.
10. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan suara merdu dan indah dengan tetap memelihara kaidah-kaidah tajwid.
11. Membaca Al-Qur'an dengan melihat tulisan dalam mushaf yang lebih baik dari pada membaca hafalan, karena lebih terpelihara dari kemungkinan terjadinya kesalahan membaca.
12. Membaca Al-Qur'an tidak boleh dipotong-potong oleh pembicaraan apapun.
13. Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, baik dalam sholat maupun di luar sholat.
14. Membaca Al-Qur'an dimulai dari awal ayat sampai akhir ayat, dan tidak boleh dimuali dari akhir ayat sampai awal ayat karena hal ini dianggap menodai, bahkan menghilangkan kemukjizatan Al-Qur'an.
15. Melakukan sujud tilawah ketika membaca ayat-ayat sajadah.
16. Disunnahkan membaca takbir sebagai pemisah antara surah dengan surah lainnya dari surah Dhuha hingga akhir Al-Qur'an, yakni surah An-Nas.

17. Setelah khatam Al-Qur'an disunnahkan berdoa yang yang dimulai dengan hamdalah, sholawat dan istigfar.
18. Tiap-tiap selesai membaca Al-Qur'an, hendaklah diakhiri dengan membaca: shodaqollahuladziim
19. Setelah membaca Al-Qur'an hendaklah diletakkan pada tempat yang bersih dan tertinggi dari buku lain-lain.
20. Jangan melunjurkan kaki kearah Al-Qur'an karena termasuk penghinaan dan dosa.
21. Demikianlah antara lain adab membaca Al-Qur'an yang terpenting, yang harus kita pelihara demi menjaga kesucian Al-Qur'an menurut arti yang sesungguhnya.³⁶

3. Faktor faktor yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen itu adalah: (1) kondisi pembelajaran (pembelajaran AlQur'an); (2) metode pembelajaran Al-Qur'an; (3) hasil pembelajaran AlQur'an.³⁷

1. Faktor Kondisi

Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi pembelajaran Al-Qur'an adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an. Karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendiskripsikan faktor yang kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang

³⁶ Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*, (Bandung, Mizan, 2005)Hal. 139- 143.

³⁷ Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, (Suatu Upaya Meng Efektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung,, Rosda Karya. 2002), Hal. 146

studi Al-Qur'an, (2) kendala dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an, (3) karakteristik peserta didik.

2. Faktor Metode

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Metode pembelajaran Al-Qur'an didefinisikan sebagai cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-Qur'an yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. Sedangkan metode pembelajaran Al-Qur'an banyak sekali, metode Al-Nahdhiyah, metode Iqro', metode Qiroaty, metode Tartila dan lain-lain. Selain dari pada itu metode pembelajaran agama (Al-Qur'an) banyak sekali, antara lain metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan lain-lain.

3. Faktor Hasil

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

Dalam pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan maka perlu dapat diperhatikan faktor-faktor pendidikan. Yang mana hal itu mempunyai pengaruh sangat besar atau salah satu penentu keberhasilan suatu pendidikan.

Faktor-faktor yang mendukung dalam keberhasilan pendidikan sebagai berikut:

1. Faktor Siswa Siswa atau peserta didik (santri) termasuk faktor yang penting, karena lembaga pendidikan itu ada karena ada siswanya. Kalau tidak ada siswanya maka tidak akan terjadi pembelajaran. Menurut Sastropradja, anak menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan sebutan “Thalb al-Ilmi” penuntut ilmu pengetahuan atau anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal hingga ia meninggal dunia.³⁸

Menurut Al-Abrasyi kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan oleh anak adalah sebagai berikut:

- a. Harus membersihkan hatinya sebelum belajar
- b. Belajar untuk mengisi jiwanya dengan fadilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk membanggakan diri.
- c. Bersedia mencari ilmu rela meninggalkan keluarga dan tanah air.
- d. Menghormati dan memuliakan guru
- e. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar f. Bertekad belajar hingga akhir hayat.

2. Faktor Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan terhadap anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu

³⁸ Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers 2002), Hal.

melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

a) Peranan pendidik atau guru menurut Sudjana ada tiga yaitu:

- 1) Peran guru sebagai pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa ketika belajar.
- 2) Guru sebagai fasilitator belajar, artinya guru memberikan kemudahankemudahan pada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Adapun kemudahan tersebut bisa diupayakan dengan berbagai bentuk diantaranya; menyediakan alat atau sumber belajar.
- 3) Guru sebagai moderator belajar, artinya sebagai menampung persoalan yang diajukan siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa lain.³⁹

b) Syarat pendidik dalam pandangan pendidikan Islam, sebagai berikut:

- 1) Taqwa kepada Allah. Guru menjadi tauladan bagi siswa-siswinya, guru digugu dan ditiru (pepatah jawa), di contoh gerak geriknya dan di segani perkataannya.
- 2) Berilmu, artinya mampu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.
- 3) Sehat jasmani dan rohani.
- 4) Berkelakuan baik. Berbudi pekerti luhur, sesuai dengan sebagian dari tujuan pendidikan adalah membeentuk akhlak yang baik.

Bertolak dari hal tersebut Humam, menjelaskan tentang syarat-syarat dalam mengajarkan Al-Qur'an " bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung dari kualitas dan kuantitas gurunya". Sedangkan syarat menjadi ustadz dan ustadzah adalah: (1) penguasaan ilmu tajwid; (2) Kepribadian

³⁹ Sudjana, *Cara Siswa Belajar Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1989), Hal. 32-33.

akhlak dan kemampuan mengajarnya; (3) sifat kepakakan dan keibuan; dan (4) tingkat pendidikan.⁴⁰

Menurut Taufiqurahman, kriteria yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi tenaga yang profesional di bidang pembelajaran Al-Qur'an antara lain:⁴¹

- a. Guru harus mampu menguasai ilmu tajwid baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Guru harus mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan artikulasi yang baik, benar dan fasih (mujawwid dan murottil).
- c. Guru telah lulus ditashih dengan baik dan benar.
- d. Guru memahami secara baik dan benar tentang konsepsi metode (jibril) dan implementasinya, serta memahami berbagai metodologi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan perkembangannya.
- e. Guru harus selalu berusaha menambah wawasan keilmuan, baik yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an maupun dengan ilmu lainnya.
- f. Guru harus mampu menganalisis kesalahan (lahn), baik lahn khofy (samar) maupun jaly (jelas), yang ia temui pada diri santri, dan ia bisa membenarkannya dengan cara yang baik dan bersifat edukatif.
- g. Guru harus mampu menerapkan metode (Jibril) secara konsisten dan kreatif dalam memngembangkannya dengan teknik-teknik pembelajaran yang variatif, agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- h. Guru mamapu menggunakan media pembelajaran dengan baik dan benar dan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan akurat, disesuaikan dengan kemampuan para santri.

⁴⁰ Humam. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan TKA-TPA Nasional.*, (Yogyakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan System Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an. AMM. 1993), Hal. 19.

⁴¹ H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang. IKAPIQ Malang. 2005), Hal. 69-70.

- i. Guru harus selalu memotivasi santri, menghidupkan suasana kelas yang dinamis, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran Al-Qur'an.
- j. Guru harus mampu memenej lembaga pendididkan Al-Qur'an dan dan terus menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya.
- k. Guru harus beradab dengan tatakrama qur'any, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Adab-adab lahiriyah seperti: bersuci, beraroma wangi, menjaga kebersihan lingkungan belajar, berpenampilan menarik, bersikap terpuji dan sebagainya. Sedangkan adab-adab bathiniyah seperti sifat khusy, selalu bertafakkur dan tadabbur dan sebagainya.

C. Strategi Meningkatkan Minat Baca Al Qur'an

1. Pendekatan Meningkatkan minat baca Al Qur'an

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang diinginkan. Maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat mempengaruhi hasilnya.⁴² Pendekatan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

⁴² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009)h.212

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.⁴³

Pendekatan pembelajaran harus terencana dan luwes, disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar. Terdapat berbagai macam pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik masing-masing. Berikut ini adalah penjabarannya:

Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar di mana guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Guru akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Ini menuntut siswa untuk berpikir kritis sehingga dapat mengembangkan potensi individu. Hasil belajar melalui pendekatan kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa.

Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan ini menekankan pengembangan diri siswa melalui proses berpikir kritis. Jadi guru tidak akan mengajarkan kepada siswa bagaimana menyelesaikan suatu persoalan atau mengatakan benar dan salahnya suatu jawaban. Guru cenderung mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan dan kritis dalam menyikapi berbagai opsi jawaban yang ada.

Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah pembelajaran yang bermula dari penjelasan tentang hal yang bersifat umum, lalu diarahkan pada hal yang bersifat khusus. Guru akan menerangkan teori, konsep dasar, dan istilah-istilah pada bagian awal pembelajaran, kemudian diikuti penerapan atau contoh-contohnya.

Pendekatan Induktif

⁴³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, ...*, hlm. 210

Ini adalah kebalikan pendekatan deduktif. Pembelajaran bermula dengan penyajian keadaan khusus yang kemudian digeneralisasikan.

Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan terlebih dahulu, kemudian kesimpulan diambil dari fakta-fakta yang ditemukan. Filsuf Inggris Francis Bacon menghendaki agar penarikan kesimpulan didasarkan dari fakta konkrit sebanyak mungkin.

Pendekatan Pemecahan Masalah (*Problem-Solving*)

Siswa didorong menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang jarang ditemui atau masih belum dikuasai.

Pembelajaran dengan *problem solving* ini bertujuan agar siswa dapat menggunakan pemikiran seluas-luasnya. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, memprediksi, dan menarik kesimpulan.

Pendekatan *Open-Ended*

Dalam pendekatan ini tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban, tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Terdapat berbagai alternatif jawaban, tidak hanya benar dan salah saja. Pertanyaannya juga bersifat terbuka sehingga menuntut para siswa untuk berpikir secara aktif.

Pendekatan Proses

Dalam pendekatan proses guru memberikan kesempatan kepada [siswa](#) untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep.

Dalam pendekatan ini siswa harus bisa mengilustrasikan atau melakukan percobaan, kemudian berhipotesis. Pendekatan ini penting untuk melatih daya pikir dan psikomotor peserta didik.

Pendekatan Saintifik

Pendekatan ilmiah mendorong siswa untuk belajar melalui tahapan saintifik. Pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 menggunakan lima

langkah, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Proses pembelajaran membaca Alquran bagi anak-anak atau orang dewasa yang baru mengenal bacaan Alquran di Indonesia didasarkan pada tiga pendekatan, yaitu pendekatan fonetik, kontrasif, dan komunikatif.

Pendekatan fonetik maksudnya mengajarkan bunyi-bunyi atau huruf Alquran lebih ditekankan kepada cara mengucapkan lambang bunyi Alquran baik yang berupa huruf maupun yang berupa harakat yang semestinya menurut Ilmu Tajwid dari pada mengenalkan nama-nama huruf atau harakat itu.⁴⁴

Selain itu, mereka juga perlu dilatih untuk mengidentifikasi simbol fonetik atau huruf yang berbeda secara signifikan antara huruf Arab dengan huruf Latin yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Pengajaran dimulai dengan pelatihan pada suara-suara huruf yang memiliki kesamaan dalam bahasa ibu, dan juga bentuk-bentuk huruf yang memiliki kesamaan dengan bahasa ibu.

Pendekatan kontrasif, maksudnya adalah bahwa mengajarkan membaca Al quran kepada anak-anak Indonesia harus dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf atau harakat yang bunyinya ada padanannya dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah mereka dalam pengucapan.⁴⁵ Baru kemudian diperkenalkan huruf-huruf dan harakat yang bunyinya tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Karena bunyi-bunyi bahasa Alquran yang tidak ada padanannya atau berbeda dalam bahasa anak (Indonesia) sering menimbulkan kesulitan.⁴⁶

Pendekatan komunikatif, yaitu bahwa yang akan kita ajarkan kepada anak-anak adalah membaca Alquran yaitu mengenal tanda baca dan

⁴⁴ Adri Lundeto, "Analisis Metode Pengajaran Fonetik dan Morfologi Bahasa Arab", *Jurnal Iqra'*, Vol.3. No.1, 2009.

⁴⁵ Enok Rohayati, "Analisis Kontrasif dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Taqdir*, Vol. 4, No. 2, 2018.

⁴⁶ Mahmud Fahmi Hijazy, *Madkhal 'Ila Ilm al-Lughah*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1982), hal. 26

bagaimana membunyikan tanda baca-tanda baca itu dengan benar, baik dalam bentuk huruf, harakat, kata maupun kalimat yang betul-betul ada dan dipakai dalam Alquran.⁴⁷ Jangan sekali-kali kita ajarkan huruf atau kata yang mubadzir tidak terpakai dalam Alquran. Melatihkan kata-kata atau ungkapan yang tidak terdapat dalam Alquran adalah pekerjaan yang sia-sia.⁴⁸

2. Metode Pembelajaran Al Qur'an

Secara harfiyah, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “mefha” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dan kata “logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kephahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.⁴⁹

Metode secara umum juga telah diterangkan dalam firman Allah yaitu dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵⁰

⁴⁷ Abdul Hafidz Zaid, “Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab (Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor)”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2, 2012.

⁴⁸ Ahmad Muradi, “Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, No. 1, 2014.

⁴⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 136

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. ATLAS, 2000), hal. 421

Ahmad Sabri juga berpendapat bahwa “metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran baik secara individual maupun kelompok.”⁵¹

Selain itu Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁵²

Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka metode pengajaran itu sebaiknya mampu mendorong motivasi, kreatifitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi dan berprestasi. Metode merupakan jalan yang harus dimulai untuk mencapai tujuan.⁵³

Banyak metode-metode Al-Qur’an yang digunakan dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur’an. Metode-metode tersebut diciptakan agar mudah dan cepat dalam memahami bacaan Al-Qur’an sesuai dengan kaidah tajwid. Adapun metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut:⁵⁴

a. Metode Iqro’

Metode Iqro’ adalah suatu metode membaca Al-Qur’an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro’ terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqro’ ini disusun oleh Ustadz As’ad Humam yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro’ dari ke-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Quran. Metode Iqro’ ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Quran dengan fasih). Bacaan

⁵¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hal. 52

⁵² Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.47

⁵³ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 32-33

⁵⁴ Chabib Thoha, et al, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

b. Metode Al Baghdadiyah

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (tarkibiyah), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Cara pembelajaran metode ini adalah:

1. Hafalan
2. Eja
 - a) Modul
 - b) Tidak variatif
 - c) Pemberian contoh yang absolute

c. Metode An Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Quran yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadiyah, maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Quran pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- 1) Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Quran.
- 2) Program sorogan Al-Quran yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Quran sampai khatam.

d. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Ahrom (sebagai penyusun didalam bukunya "Sistem Qai'dah Qira'ati" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan). Santri/anak didik dapat naik kelas/jilid berikutnya dengan syarat:

- 1) Sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas.
- 2) Tes yang telah diujikan oleh sekolah/TPA

e. Metode Barqy

Metode ini ditemukan oleh Drs. Muhadjir Sulthan, dan disosialisasikan pertama kali sebelum tahun 1991, yang sebenarnya sudah dipraktekkan pada tahun 1983. Metode ini tidak disusun beberapa jilid akan tetapi hanya dijilid dalam satu buku saja. Pada metode ini lebih menekankan pada pendekatan global yang bersifat struktur analitik sintetik, yang dimaksud adalah penggunaan struktur kata yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun). Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga gurunya : Tut Wuri Handayani dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia.

f. Metode Usmani

Al-Qur'an Al-Karim sebagai sebuah kitab suci, akan senantiasa terjaga dan terpelihara dari segala macam bentuk kekeliruan dan perubahan, baik dari aspek bacaan maupun tulisan (rosm) nya.⁵⁵

Metode usmani adalah pebelajaran al Qur'an yang menggabungkan antara tiga metode, yaitu metode riwayat, metode praktis belajar membaca

⁵⁵ Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*, (Blitar : Pon. Pes. Nurul Iman, 2010)., hal. 2

Al-Quran, dan metode diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Quran bagi semua kalangan. Dari penjelasan metode usmani tersebut dapat dijelaskan secara mendalam yaitu :

1) Metode Riwayah

Metode Riwayah adalah belajar membaca Al-Quran dengan cara belajar langsung kepada seorang guru cara baca Al-Quran yang benar. Proses pembelajaran Al-Quran, mulai Al-Quran di ajarkan oleh Allah SWT. Kepada malaikat jibril, malaikat jibril, malaikat jibril mengajarkan kepada nabi Muhammad SAW. Sampai nabi mengajarkan kepada para sahabat hanya menggunakan Metode Riwayah (murni).

Dengan menggunakan metode riwayat dalam metode usmani dapat terjamin kebenaran, mulai dari runtutan sanadnya, sehingga sangat berpengaruh pada kualitas kebenaran Al-Quran yang dihasilkan. Karena metode riwayat pembelajarannya dari guru kepada murid, kemudian murid kepada muridnya sampai seterusnya. Bila diruntut sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga kebenaran membaca Al-Quran dapat terjamin, karena cara membacanya langsung menyamai cara Nabi Muhammad SAW. membaca Al-Quran.

2) Metode praktis membaca Al Qur'an

Metode praktis belajar membaca Al-Quran usmani adalah satu karya tentang metode pembelajaran Al-Quran yang disusun oleh Abu Najibullah Saiful Bakhri di penghujung tahun 1430 H. Tepatnya pada 17 Ramadhan 1430 H. sesuai dengan bacaan Imam Asim Riwayah Hafs Thoriq Syathibi, dimana buku ini disusun dengan menggunakan Rosm Usmani, dan dikemas dengan metode yang sangat praktis dalam delapan Juz.

Metode praktis belajar membaca Al-Quran adalah pembelajaran Al-Quran dengan menciptakan pembelajaran yang praktis dan mudah. Sehingga dapat diterima dari berbagai kalangan. Bukan hanya anak-anak, remaja, dan dewasa, tetapi untuk kalangan orang tua bisa menerima materi yang

disampaikan guru dalam pembelajaran Al-Quran dengan menerapkan metode praktis belajar membaca Al-Quran.

3) Metode Diroyah

Metode diroyah adalah metode belajar Al-Qur'an dengan cara keilmuan. Metode ini dikembangkan oleh Imam Kholil bin Ahmad, dengan memunculkan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berupa makhroj, shifat lazimah, shifat „aridhoh dan lain-lain.

Metode diroyah ini banyak digunakan pada pesantren-pesantren kitab di pulau jawa bahkan di Indonesia, untuk memberikan pembelajaran Al-Quran pada murid-muridnya tetapi sedikit mengabaikan metode riwayat. Oleh karena itu keberadaan Al-Quran dengan menggunakan rosm usmani merupakan hasil ijma' para sahabat yang harus kita perhatikan dan ikuti bersama. Dalam Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani, apapun bentuknya hukumnya adalah haram

Visi dan Misi Metode Usmani

a. Visi Metode Usmani

“Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Quran agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW”

b. Misi Metode Usmani

- 1) Menyebarkan ilmu bacaan Al-Quran yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan qiro'ah Imam Asim, Riwayat Imam Hafs, dan Toriqah Imam Syatibi.
- 2) Menyebarkan Al-Quran dengan rosm Usmani.
- 3) Mengingatkan kepada guru-guru pengajar Al-Quran agar hati-hati dalam mengajarkan bacaan Al-Quran.
- 4) Membudayakan selalu tadarus Al-Quran dan musyafahah Al-Quran sampai khatam Meningkatkan kualitas pendidikan ilmu baca Al-Quran

5) Meningkatkan kualitas pendidikan ilmu baca Al-Quran

Filosofi Metode Usmani

- a. Sampaikanlah materi pelajaran secara praktis, dan sederhana sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak- anak.
- b. Berikan materi pelajaran secara bertahap dan dengan penuh kesabaran.
- c. Jangan mengajar yang salah, karena yang benar itu mudah.

Motto Metode Usmani

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

- a. “Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang-orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Al- Bukhori dari Usman bin Affan RA)
- b. Metode usmani itu mudah dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk belajar dan mengajar Al-Quran. Namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajar metode usmani kecuali yang sudah ditashih
- c. Metode Usmani ada dimana- mana namun tidak kemana- mana.

Prinsip Dasar Pembelajaran Metode Usmani

- a. Prinsip Dasar Bagi Guru Pengajar
 - 1) Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun) Dalam mengajar metode Usmani, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai pembimbing, yakni :
 - a) Memberikan contoh bacaan yang benar.
 - b) Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tersebut.
 - c) Menyuruh murid membaca sesuai contoh.
 - d) Menegur bacaan yang salah/keliru.
 - e) Menunjukkan kesalahan bacaan tersebut.
 - f) Mengingatkan murid atas pelajaran atau bacaan yang salah.
 - g) Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar tersebut.

Dengan penerapan Dak- Tun (Tidak Boleh Menuntun) guru bertugas sebagai fasilitator. Membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Tetapi, guru tidak menuntun siswa. Agar siswa mempunyai kemandirian dalam belajar dan siswa dapat mengaktualkan kompetensinya dengan maksimal.

2) Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca Al-Quran sangatlah dibutuhkan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Sebab akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca Al-Quran

a. Teliti

- 1) Seorang guru Al-Quran haruslah meneliti bacaanya apakah sudah benar apa belum, yakni melalui tashih bacaan.
- 2) Seorang guru Al-Quran haruslah selalu teliti dalam memberikan contoh bacaan Al-Quran jangan sampai keliru.

b. Waspada

Seorang guru harus selalu teliti dan waspada dalam menyimak bacaan Al-Quran murid-muridnya.

c. Tegas

Seorang guru harus tegas dalam menentukan penilaian (Evaluasi) bacaan murid, tidak boleh segan dan ragu.

Dengan menerapkan ke tiga prinsip (teliti, waspada dan tegas) tersebut dalam mengajar, dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Terutama keberhasilan siswa dalam membaca Al-Quran sesuai target metode usmani.

b. Prinsip Dasar Bagi Murid

1. CBSA + M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri)

Dalam belajar membaca Al-Quran, murid sangat dituntut keaktifan dan kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.

2. LBS (Lancar, Benar dan Sempurna)

Dalam membaca Al-Quran, murid dituntut untuk membaca secara LBS, yaitu :

Lancar : Membaca Fasih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja.

Benar : Membaca sesuai dengan hukum tajwid

Sempurna : Membaca Al-Quran dengan lancar dan benar.

Target Pembelajaran Metode Usmani

Target yang diharapkan dari pembelajaran metode Usmani secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca Al-Quran dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Target dari pembelajaran metode usmani bisa menggambarkan bahwa dengan metode tersebut dapat mengembangkan bacaan Al-Quran dengan benar dengan bacaanya sesuai dengan bacaan Nabi Muhammad SAW.

Tehnik Mengajar Metode Usman

Agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka dipilih beberapa strategi dalam mengajar, yaitu :

a. Individu/Sorogan

Individu/Sorogan yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid. Sedangkan murid yang sedang menunggu giliran atau sesudah mendapatkan giliran, diberi tugas menulis, membaca dan atau yang lainnya.

Strategi ini dapat diterapkan bila : Jumlah murid tidak memungkinkan untuk dijadikan klasikal, Buku Usmani masing-masing murid berbeda antara yang satu dengan yang lain.

b. Klasikal

Yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas. Strategi ini bertujuan untuk:

1. Menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.
2. Memberi motivasi/dorongan semangat belajar murid.

c. Klasikal-Individu

Yaitu mengajar yang dilakukan dengan cara menggunakan sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lain untuk individual. Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

- 1) 10-15 menit pertama mengajar secara klasikal dengan tujuan: Untuk mengajar beberapa pokok pelajaran atau halaman buku usmani. Untuk mengajar materi pelajaran yang sulit dipahami / dikuasai murid. Untuk mengulang berbagai materi pelajaran dengan murid yang kurang lancar.
- 2) 15-45/50 menit terakhir, digunakan untuk individual/ sorogan.

d. Klasikal Baca Simak (KBS)

Dasar dari strategi ini adalah firman Allah SWT. Dalam surah Al – A’rof : 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Apabila dibacakan Al – Qur’an dengarkanlah baik – baik dan perhatikanlah dengan tenang(seksama) agar kamu mendapatkan rahmat”.

Dan sabda Nabi SAW : “berikanlah petunjuk (kesalahan bacaan) saudaramu”(HR. Al Hakim dan Abu Darda’)

Strategi klasikal baca simak yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing murid, disimak oleh murid yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang tertinggi.

Langkah-langkah pembetulan kesalahan baca pada anak:

1. Berikan kesempatan sampai 2x untuk memperbaiki kesalahan bacaan.
2. Jika tetap salah, tanyakan pada anak yang lain siapa yang bisa membaca dengan benar, apa salahnya, bagaimana yang benar dan sebagainya.

3. Tidak ada satu muridpun yang bisa menjawab, guru membimbing dengan cara menunjukkan tempat yang salah, dan membetulkan bersama-sama.
4. Jangan sekali-kali guru langsung memberikan contoh bacaan yang benar kecuali sangat terpaksa dan langkah klasikal.
5. Anak tersebut mengulanginya lagi dengan bacaan yang sudah dibenarkan.

e. Klasikal Baca Simak Murni (KBSM)

Semua murid menerima pelajaran yang sama, dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua anak lancar. Jika baru sebagian anak yang membaca namun halaman pada pokok pelajaran habis, maka kembali lagi ke halaman pokok pelajaran dan baru pindah pada pokok pelajaran berikut setelah pada pokok pelajaran yang pertama tuntas.

Contoh: Mengajar juz 3 dengan jumlah murid diatas. Teknik mengajarnya dimulai dari pokok pelajaran:

1. Halaman judul diterangkan dan diberi contoh beberapa baris sampai benar-benar paham.
2. Semua anak membaca bersama-sama 2 atau 3 baris awal pada halaman judul.
3. Baris selanjutnya dibaca oleh seluruh anak masing-masing 1-2 baris dan disimak oleh murid yang lain bersama-sama gurunya.

Sistem Pembelajaran Metode Usmani

Didalam pembelajaran metode usmani terdapat sistem/aturan, diantaranya :

1. Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja.
2. Langsung mempraktekkan bacaan bertajwid.
3. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus.
4. Menerapkan sistem pembelajaran modul. Yaitu satu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran.

Ciri- ciri modul :

- a. Unit pembelajaran terkecil dan lengkap.
 - b. Memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan ditulis secara sistematis.
 - c. Memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas.
 - d. Dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan murid dapat belajar secara aktif dan mandiri seoptimal mungkin.
 - e. Dirancang sedemikian rupa sehingga murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing.
 - f. Dirancang berdasarkan “Belajar Tuntas”. Murid yang belum menguasai unit material pembelajaran tidak boleh beralih kepada unit pelajaran berikutnya.
5. Menekankan pada banyak latihan membaca (Sistem Drill).
Membaca Al-Quran adalah sebuah ketrampilan. Untuk itu, semakin banyak latihan, murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca.
6. Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.
Ada perbedaan individual dan kesanggupan belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan kecerdasan) yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Apa yang dipelajari seseorang secara tepat, mungkin tidak dapat dilakukan oleh yang lain dengan cara yang sama. Oleh karena itu, mereka harus diberlakukan sesuai dengan kesiapan dan kemampuan masing-masing.
7. Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan)
Karena menitik beratkan pada masalah keterampilan membaca dan tuntas belajar, maka evaluasi harus dilakukan setiap murid selesai mempelajari satu halaman atau setiap akhir unit pelajaran.
8. Belajar mengajar secara Talaqqi dan Musyafahah
Agar dalam membaca Al-Quran sesuai dengan sunah Rosulullah SAW, maka dalam proses belajar mengajar harus secara Talaqqi dan Musyafahah. Talaqqi artinya belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai

kepada Rosulullah SAW. Musyafahah artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan murid, murid melihat secara langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat bacaan murid apakah sudah benar atau belum

9. Guru harus ditashih dahulu bacaannya.

Guru mengajar Al-Quran yang akan menggunakan metode Usmani harus ditashih terlebih dahulu bacaannya oleh Kyai Saiful Bahri atau ahli Al-Quran yang ditunjuk beliau.

Sistem pembelajaran metode usmani, bisa dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam proses pembelajaran. Serta menjadi ciri khas dari pembelajaran Al-Qur'an metode usmani. Sehingga masyarakat dapat membedakan antara pembelajaran Al-Qur'an metode usmani dengan pembelajaran yang lain.

Tahapan Mengajar Metode Usmani

a. Tahapan Mengajar Secara Umum

1) Tahapan Sosialisasi

Penyesuaian dengan kesiapan dan kemampuan murid. Usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar.

2) Kegiatan Terpusat

Penjelasan dan contoh-contoh dari guru, murid menyimak dan menirukan contoh bacaan dari guru. Murid aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk dari guru.

3) Kegiatan Terpimpin

Guru memberikan komando dengan aba-aba atau yang lain ketika murid membaca secara klasikal maupun individual. Secara mandiri murid aktif membaca dan menyimak sedangkan guru hanya membimbing dan mengarahkan.

4) Kegiatan Klasikal

Secara klasikal murid membaca bersama-sama. Sekelompok murid membaca, sedangkan sekelompok yang lain menyimak.

5) Kegiatan Individual

Secara bergiliran satu persatu murid membaca (individu). Secara bergiliran satu persatu murid membaca beberapa baris sedangkan yang lain menyimak (untuk strategi KBS). Sebagai evaluasi atas kemampuan masing-masing murid.

b. Tahapan Mengajar Secara Khusus

1) Pembukaan

Salam. Hadroh fatihah .Doa awal pelajaran

2) Appersepsi

Usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar. Mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.

3) Penanaman konsep

Menerangkan/ menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan memberi contoh. Mengusahakan murid memahami materi.

4) Pemahaman

Latihan bersama-sama secara satu kelompok.

5) Keterampilan

Latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam membaca.

6) Penutup

Pesan moral pada murid. Do'a penutup. Salam.

Evaluasi Metode Usmani

Farida Yusuf T, dalam bukunya mengemukakan definisi evaluasi banyak ditulis oleh ahlinya, antara lain definisi yang ditulis oleh Ralph Tyler, yaitu evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Menyediakan informasi untuk pembuat keputusan, dikemukakan oleh Cronbach, Stufflebeam, dan Alkin. Maclcolm, Provus, pencetus Discrepancy Evaluation, mendefinisikan

evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih. Akhir-akhir ini telah dicapai sebuah konsensus antara evaluator tentang arti evaluasi, antara lain yaitu penilaian atas manfaat atau guna, pendapat ini di kemukakan oleh Scriven, Glas, dan Stufflebeam. Komite untuk standar evaluasi yang terdiri atas 17 anggota yang mewakili 12 organisasi sehubungan dengan evaluasi sebagai berikut, Evaluasi ialah penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa objek.⁵⁶

Evaluasi dalam arti luas menurut Mehrens & Lehmann, yang dikutip oleh Nagalim Purwanto mengemukakan pengertian evaluasi yaitu “evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.⁵⁷

Dalam hubungan dengan pengajaran. Norman Purwanto mengutip dari Norman E. Gronlund merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: “Evaluation...a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils”. (Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.)

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi

⁵⁶ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)., hal. 3-4

⁵⁷ Nagalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012)., hal. 3

guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.⁵⁸

Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu :

- a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.
- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (judgement). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti/makna (worth and merit) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (internal), tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi (eksternal), baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan :

- 1) Hasil evaluasi dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah

⁵⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 2

- 2) Evaluator lebih percaya diri
- 3) Menghindari dari unsur subjektivitas
- 4) Memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda
- 5) Memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

Selain keterangan yang sudah disebutkan diatas, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, yaitu :

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.
- b. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian akhir caturwulan, nilai midsemester, nilai ujian akhir semester, dan sebagainya. Berdasarkan data itulah selanjutnya diambil suatu keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan. Perlu dikemukakan disini bahwa ketepatan keputusan hasil evaluasi sangat bergantung pada kesahihan dan objektivitas data yang digunakan dalam pengambilan keputusan.
- c. Setiap kegiatan evaluasi – khususnya evaluasi pengajaran – tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin me nilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini adalah

karena setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai.

Adapun tujuan pengajaran merupakan kriteria pokok dalam penilaian.

Menurut Worten, Blaine R, dan James R, Sanders, yang dikutip oleh Farida Yusuf T, Evaluasi formal telah memegang peranan penting dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk :

- a. Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
- b. Menilai hasil yang dicapai para pelajar.
- c. Menilai kurikulum.
- d. Memberi kepercayaan kepada sekolah.
- e. Memonitor dana yang telah diberikan.
- f. Memperbaiki materi dan program pendidikan.

Tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus-tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).

- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar-mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain:
 - 1) Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa.
 - 2) Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial.
 - 3) Sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu di antara siswa.
 - 4) Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan dimuka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Untuk mengetahui keberhasilan murid dalam belajar Al-Quran dengan metode usmani, guru harus mengadakan evaluasi/ test kemampuan membaca kepada setiap murid, yaitu :

a. Test Pelajaran

Yaitu test / evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan ketentuan murid

harus LBS dalam membaca. Evaluasi dilakukan setiap saat / pertemuan tergantung kemampuan murid.

b. Test Kenaikan Juz

Yaitu test / evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah (atas guru ahli Al-Quran yang ditunjuk), terhadap murid yang telah menyelesaikan juz masing-masing. Test / evaluasi dilakukan setiap saat tergantung kemampuan murid dengan syarat murid tersebut harus telah menyelesaikan menguasai juz / modul yang telah dipelajari.

c. Khotam Pendidikan Al-Quran

Setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran, maka murid telah siap untuk mengikuti test / tashih akhir, dengan syarat :

- 1) Mampu membaca Al-Quran dengan tartil.
- 2) Mengerti dan menguasai ilmu tajwid.
- 3) Dapat mewaqofkan dan mengibtida“kan bacaan Al-Quran dengan baik.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Putri Ilayati Harianto tahun 2019, yang berjudul “*Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa Kelas X Smkn 1 Blitar*” pokok masalahnya adalah 1) Bagaimana metode guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an siswa kelas X SMKN 1 Blitar tahun ajaran 2018-2019? 2) Bagaimana implikasi dari strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an siswa kelas X SMKN 1 Blitar tahun ajaran 2018-2019? 3) Bagaimana hambatan dari

strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X SMKN 1 Blitar tahun ajaran 2018-2019?⁵⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Willies Vidya Pramesthi, tahun 2020, yang berjudul, "*Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Sman 1 Campurdarat Tulungagung*" pokok masalahnya adalah 1) Bagaimana pendekatan yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMAN 1 Campurdarat? 2) Bagaimana metode yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMAN 1 Campurdarat? 3) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMAN 1 Campurdarat?⁶⁰
3. Skripsi yang ditulis oleh Alif Rohmah Nur Mufidah tahun 2016, yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam menciptakan Budaya Baca Al Quran siswa di SMA Islam Kepanjen Malang*". Pokok masalahnya adalah 1) Bagaimana pelaksanaan strategi guru PAI dalam menciptakan budaya baca Al Quran di SMA Islam Kepanjen Malang? 2) Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menciptakan budaya baca al Quran di SMA Islam Kepanjen Malang? 3) Apa dampak pelaksanaan strategi guru PAI dalam menciptakan budaya baca Al Quran di SMA Islam Kepanjen Malang?⁶¹
4. Penelitian oleh Siti Sakdiah, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, Tahun 2010 yang berjudul "*Metode Usmani Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul*

⁵⁹ Putri Ilayati Harianto, Skripsi, "*Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X Smkn 1 Blitar*" (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019)

⁶⁰ Willies Vidya Pramesthi, Skripsi, "*Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Sman 1 Campurdarat Tulungagung*" (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020)

⁶¹ Alif Rohmah Nur Mufidah, Skripsi, "*Strategi Guru PAI dalam menciptakan Budaya Baca Al Quran siswa di SMA Islam Kepanjen Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil: (1) Lima strategi yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-qur'an yaitu, individual/sorogan, klasikal, klasikal-individual, klasikal baca simak, klasikal baca simak murni, (2) Kelebihan metode usmani adalah terorganisir selalu dipantau dan diawasi dari korcab dan korcam, kekurangannya dalam penempatan makhorijul huruf anak pada awalnya agak sulit diucapkan (3) Persepsi ustadzah terhadap penerapan metode Usmani dalam pembelajaran membaca Al-qur'an sangatlah positif (sangat mendukung).⁶²

5. Penelitian oleh Afiatun Nikmah, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tahun 2014 yang berjudul "Metode Usmani Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas II Ula A Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar" Hasil penelitian ini menunjukkan: Metode usmani dapat meningkatkan kompetensi membaca Al-Quran siswa kelas II Ula A di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar, dengan adanya 1) Dalam perencanaan metode usmani memilih tehnik secara tepat. Yaitu dengan guru memilih tehnik Klasikal Baca Simak Murni. 2) Penerapan metode usmani dengan menerapkan bagi guru mengajar dan bagi siswa, menerapkan tehnik mengajar (KBSM), menerapkan nalaran surat pendek, tajwid dan makhrijul huruf sesuai jadwal yang ditentukan, menerapkan target hafalan setiap kali pertemuan, evaluasinya dengan Tanya-jawab, tugas dan tashih. 3) Faktor pendukung metode usmani dengan menciptakan pembelajaran yang menarik, memberi motivasi, guru berpedoman buku (PGPQ), kelas memadai, dan adanya prota, promes, silabus dan rpp. Faktor penghambat metode usmani dengan jumlah siswa yang banyak

⁶² Siti Sakdiyah, "Metode Usmani Dalam Pembelajaran Membaca Al-qur'an di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar", Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2010. hal. xiii

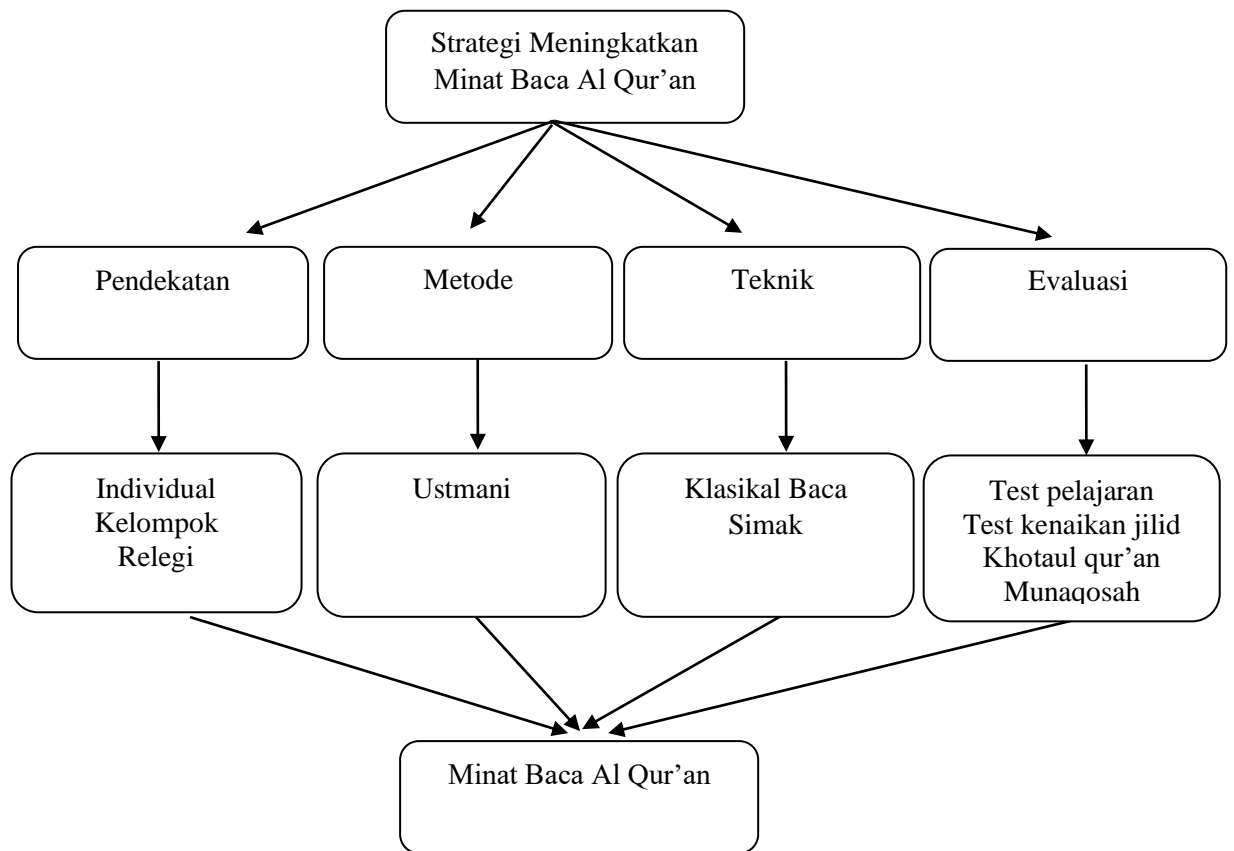
sedangkan terbatasnya proses pembelajaran, kelas tidak memadai, pergantian kelas yang tidak ada pemberitahuan sebelumnya, kondisi pembelajaran ramai, dan tidak menariknya guru dalam mengajar.⁶³

6. Penelitian oleh Aziz Muhaimin, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wlingi Kabupaten Blitar”.⁶⁴

⁶³ Afitun Nikmah, “*Metode Usmani Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas II Ula A Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar*”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014., hal xvi-xvii

⁶⁴ Aziz Muhaimin, “Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wlingi Kabupaten Blitar”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014., hal. xii-xiii

E. Paradigma Penelitian



Berdasarkan bagan di atas, untuk menarik minat baca al Qur'an di SD NU Al Haadi Ngancar Kediri maka peneliti menggunakan beberapa strategi yakni pendekatan, metode, teknik dan evaluasi dengan harapan akan meningkatkan minat baca siswa.